

## Implementation of History Learning Based on Tangerang Batik Teaching Resources (Case Study: SMAN 3 Kabupaten Tangerang)

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Ajar Batik Tangerang (Studi Kasus: SMAN 3 Kabupaten Tangerang)

Rahayu Permana <sup>1a\*</sup>, Ahmad Bakhtiar <sup>1b</sup>, Nur Fajar Absor<sup>1c</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

<sup>a</sup>\*[rahayupermana877@gmail.com](mailto:rahayupermana877@gmail.com)

<sup>b</sup>[bahmad\\_bakhtiar88@yahoo.com](mailto:bahmad_bakhtiar88@yahoo.com)

<sup>c</sup>[nurfajarabsor@gmail.com](mailto:nurfajarabsor@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[rahayupermana877@gmail.com](mailto:rahayupermana877@gmail.com)

**How to Cite:** Permana. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Ajar Batik Tangerang (Studi Kasus: SMAN 3 Kabupaten Tangerang) doi: 10.36526/js.v3i2.

<p>Received : 16-11-2022          Revised : 06-04-2023          Accepted : 30-04-2023</p> <p><b>Keywords:</b>          History Learning,          Batik,          Local History</p>	<p><b>Abstract</b>          The culture of the people of Tangerang Regency, starting from hat crafts to Tangerang batik crafts, is one part of local wisdom. To preserve it so that it doesn't become extinct or disappear, it is necessary to carry out an activity in the preservation and introduction of various Tangerang batik motifs to the public, especially students who are in Tangerang Regency. Thus, the problem of maintaining local wisdom values in the typical Tangerang batik motifs is an important matter for Tangerang Regency. Therefore, in introducing various Tangerang batik motifs, it is necessary to introduce them to schools. So, that schools in Tangerang Regency care about preserving their local wisdom. The research method used is a qualitative method, while the data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The research results are (1) there is a need for an introduction to local history based on the local wisdom values of Tangerang batik, because it will add local insight to students at SMAN 3 Kabupaten Tangerang; (2) the implementation of history learning on Tangerang batik craft material motivates students, because it is taught by history teachers who have prepared the learning process, both from lesson plans, materials, methods, and media specifically; and (3) the obstacles found in learning, namely the availability of material that is not widely available in the school library and the time allocation that is not sufficient to discuss broader material in learning local history.</p>
---	--

### PENDAHULUAN

Kerajinan membatik merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang pada saat ini berkembang dengan pesat, baik dari segi lokasi penyebaran, teknologi, maupun desainnya. Jika dilihat dari perjalanannya, awal mula budaya membatik hanya dikenal di lingkungan keraton di Jawa. Namun, saat ini budaya batik sudah menyebar ke berbagai penjuru di Indonesia. Berdasarkan metodenya, batik dibuat dengan cara tulis dan cetak, sedangkan pada sistem pewarnaannya biasanya diambil berasal dari alam, seperti tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Di Indonesia, setiap suku mempunyai keunikan tersendiri dalam mengolah tekstilnya, salah satu contohnya yang membedakannya adalah ragam hias. Karena setiap suku memiliki budaya dan geografi yang berbeda, maka yang membedakannya adalah motif, bahan, warna, dan teknik produksi tekstil itu sendiri (Riyanto & Ja'fat, 1997).

Kabupaten Tangerang merupakan kota industri yang terdiri dari beragam masyarakat, namun harus dihadapkan dengan kemajuan budaya modern dan tantangan tentang ancaman kemunduran

dari kebudayaan lokal yang sudah melekat sejak dahulu, yang dalam hal ini disebut kearifan lokal. Budaya masyarakat Tangerang mulai dari kerajinan topi sampai dengan kerajinan batik merupakan bagian dari kearifan lokal. Untuk melestarikannya, maka perlu dilakukan suatu kegiatan dalam pelestarian dan pengenalan akan berbagai motif batik Tangerang ke masyarakat, baik peserta didik, mahapeserta didik, dan masyarakat lingkungan sekitar Tangerang. Maka, permasalahan untuk menjaga nilai kearifan lokal dalam motif khas batik Tangerang menjadi hal yang penting bagi Kabupaten Tangerang. Untuk itu, dalam mengenalkan berbagai motif perlu adanya pengenalan ke sekolah, agar sekolah yang berada di Kabupaten Tangerang ikut peduli dalam melestarikan kearifan lokal.

Pengenalan kerajinan batik pada peserta didik membuka peluang untuk meningkatkan kesadaran generasi muda untuk lebih menghargai kekayaan budaya yang telah ada. Pengenalan kerajinan batik Tangerang diharapkan dapat melestarikan, bahkan dapat menyadarkan masyarakat dan generasi muda di Tangerang untuk ikut melestarikan batik sebagai salah satu warisan budaya. Pelestarian kerajinan batik seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah maupun pihak perajin, melainkan sekolah juga memiliki andil yang besar sebagai salah satu media pewarisan budaya kerajinan batik pada generasi muda. Masuknya batik menjadi salah satu muatan lokal di sekolah, diharapkan dapat mengenalkan dan menyebarkan budaya membatik pada peserta didik. Di sisi lain, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak cukup menunjang untuk dilakukan pelatihan atau praktik membatik, maka dari itu sekolah dapat bekerjasama dengan pihak lain, dalam hal ini para perajin batik.

Berdasarkan temuan yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kearifan lokal batik Tangerang, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Hal ini penting, karena (1) batik Tangerang memiliki kekhasan motif dan desain tersendiri dari batik lainnya; (2) batik Tangerang ini belum dijadikan sumber pembelajaran sejarah; dan (3) diperlukan implementasi kearifan lokal batik sebagai model pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah.

## METODE

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran sejarah berbasis sumber ajar batik Tangerang menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala yang ada di lingkungan masyarakat. Gejala dalam penelitian ini adalah fenomena kebudayaan di masyarakat Tangerang merupakan hal yang kompleks dan perlu dikaji lebih dalam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen (1997) bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata daripada angka-angka. Penelitian kualitatif bekerja dalam keadaan yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kerajinan Batik Tangerang sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik SMAN 3 Kabupaten Tangerang tentang pentingnya nilai kearifan lokal batik Tangerang dalam pembelajaran sejarah di sekolah, diperoleh data sebagai berikut: Hasil wawancara peneliti dengan Ubaidillah, S.Pd selaku guru SMAN 3 Kabupaten Tangerang menyatakan bahwa "dalam mengajarkan kearifan lokal ini penting sekali dalam pembelajaran sejarah, karena siswa harus mengetahui tentang keberadaan lokalnya. Karena

dengan pengenalan sejarah lokal akan menambah wawasan terhadap pengetahuannya tentang lokal” (Wawancara pada 18 Mei 2022).

Di sisi lain, peserta didik kelas XI IIS 4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang yang diwawancarai oleh peneliti memberi jawaban sebagai berikut: Menurut Nurizah, “pengenalan tentang sumber belajar pada nilai kearifan lokal batik Tangerang dalam pembelajaran sejarah perlu diajarkan oleh guru sejarah, sehingga siswa mampu mengenali tentang kearifan lokal setempat” (Wawancara pada 18 Mei 2022). Kemudian menurut Gunawan, “sumber belajar dengan pendekatan lokal terutama batik Tangerang menarik untuk diajarkan dalam pembelajaran sejarah agar siswa dapat mengenal secara khusus pada nilai-nilai kearifan lokal” (Wawancara pada 18 Mei 2022). Sedangkan menurut Jakson, “sumber belajar pada kearifan lokal batik Tangerang akan sangat menarik bila dijadikan materi lokal dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa tidak hanya tahu, tetapi lebih paham lagi sejarah lokalnya” (Wawancara pada 18 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang dibutuhkan di dalam proses pembelajaran sejarah, karena dengan mengenalkan materi tersebut akan membantu peserta didik dalam memahami lokal setempat. Di samping itu, sumber pembelajaran sejarah diperkaya dengan adanya pengenalan tentang sejarah lokal.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa pengenalan tentang kearifan lokal berupa batik Tangerang ini memang sudah dikenalkan sebagai identitas lokal. Peserta didik dapat melihat langsung guru menggunakan batik Tangerang. Hal ini terbukti dengan adanya silabus dan RPP yang didesain oleh guru dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis batik Tangerang.

Hasil dokumentasi yang didapat peneliti, baik berupa dokumen RPP dan tulisan-tulisan tentang batik menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah bukan saja mengenalkan tentang materi yang ada dalam kurikulum nasional saja, namun dikaitkan dengan sumber lokal yang dipilih sesuai dengan tema materi sejarah yang diajarkan di kelas. Hasil wawancara di atas juga dikuatkan dengan literatur-literatur yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber tentang batik Tangerang.

Dengan demikian, nilai kearifan lokal batik Tangerang sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal diperlukan untuk dikenalkan kepada para peserta didik. Dengan mengajarkan sumber sejarah lokal berbasis kearifan lokal batik Tangerang diharapkan peserta didik dapat mengenal sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal Tangerang. Hal ini dapat diajarkan di dalam ruang kelas kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah, baik dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia ataupun Sejarah (peminatan).

Sebagaimana yang dinyatakan Mulyana dan Darmiasti (2009) bahwa pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa. Tujuan yang demikian membuat tujuan pelajaran sejarah akan berkaitan dengan ideologi politik kenegaraan. Negara sering memandang bahwa pembentukan watak kebangsaan warganya merupakan kewajiban negara. Kewajiban itu kemudian dilakukan melalui pendidikan dan di antaranya dilakukan dalam mata pelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Supriatna (2007) bahwa dalam pembelajaran sejarah, kajian mengenai sejarah tertentu harus relevan dengan suatu hal yang sedang berlangsung pada kebijakan politik atau persoalan-persoalan kontemporer.

Menurut Wiriaatmadja (2015) sejarah lokal kembali menjadi sorotan dalam perkembangan mutakhir, mengingat proses perubahan yang terjadi akibat perkembangan cepat di bidang ilmu dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan transformasi. Kemajuan di bidang ilmu-ilmu alam yang diikuti oleh kemajuan di bidang-bidang ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial menumbuhkan kondisi yang memberikan penyegaran kepada kajian sejarah makro dan mikro, antara lain dengan digunakannya pendekatan atau analisis sosiologis dan antropologis.

Mengenai sejarah lokal sebagaimana yang dikemukakan Kusnoto dan Minandar (2017) bahwa sejarah lokal merupakan studi tentang peristiwa masa lalu, atau orang atau kelompok, dalam wilayah geografis tertentu. Fokus sejarah lokal dapat menjadi tempat itu sendiri, orang-orang yang

tinggal di sana atau peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu. Sedangkan, Asmani (2012) menjelaskan bahwa kalau mengacu pada tujuan pengajaran sejarah berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab XIV pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan-satuan pendidikan yang berbasis lokal. Dengan demikian, pengembangan kurikulum sebagai salah satu substansi utama dalam pengembangan pendidikan perlu disentralisasikan, terutama kebutuhan sekolah, dan kondisi daerah. Kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan kondisi daerah menentukan dalam pendidikan berbasis lokal.

Tujuan kurikulum di Indonesia adalah menjadi sangat ideologis untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan oleh negara. Tujuan pewarisan nilai, budaya, serta untuk memperkuat integritas bangsa sangat menonjol, dan hal ini sebagai ciri dari kurikulum perenialis yang menekankan pada *transfer of culture* (N. Supriatna, 2007).

Dengan diajarkannya sejarah lokal di sekolah dapat membantu peserta didik mengenal tentang lokalitasnya. Sebagaimana menurut Darmawan (2012) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal penting dalam mempelajari sejarah lokal, antara lain: (1) untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme ekonomi, dll); (2) meningkatkan wawasan kesejarahan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan akan dunia Indonesia; (3) membantu sejarawan profesional membuat analisis-analisis kritis; dan (4) menjadi sumber/bahan/data sejarah untuk kepentingan nomor 1 dan para peneliti lainnya.

Dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal, tentu saja disesuaikan dengan daerah lingkungan peserta didik berada. Hal ini dikarenakan dengan lokal yang mereka tempati tentu saja memiliki sumber-sumber lokal yang perlu dikenalkan dalam kelas oleh guru sejarah. Sebagaimana menurut E. Supriatna (2012) yang menyatakan bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Perspektif budaya ini akan melahirkan nilai yang berdasarkan tradisi, dan kebiasaan tradisi terbangun berdasarkan pola-pola hubungan antar individu. Sehingga, patokan terhadap perbuatan baik dan buruk bercampur antara norma sosial dan norma agama.

Secara operasional dalam mengajarkan nilai pada sejarah lokal tentunya harus melakukan dengan berbagai pendekatan, agar sesuatu yang dijadikan sebagai tujuan dapat tercapai dengan yang diharapkan, baik bagi individu itu sendiri, orang tua, dan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2012) bahwa melalui belajar sejarah setiap peserta didik yang sungguh-sungguh dapat menangkap betapa hari ini tidak mungkin dapat dicapai tanpa melewati proses hari yang lalu. Mereka juga dapat menarik pelajaran bahwa keberhasilan dalam perjuangan atau pembangunan tidak lepas dari faktor politik, sosial, budaya dan sikap manusianya sendiri.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah pada Sumber Ajar Batik Tangerang di SMAN 3 Kabupaten Tangerang**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru sejarah SMAN 3 Kabupaten Tangerang, Ubaidillah, S.Pd menyatakan bahwa:

Dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Batik Tangerang perlu adanya mendesain dahulu silabus dan RPP yang berbasis sejarah lokal Tangerang. Karena dengan mendesainnya, kita dapat menjadikan pembelajaran tersebut menjadi menarik, baik dari segi metode, media, dan strategi pembelajaran serta alokasi waktu yang cukup untuk mengajarkannya. Sehingga, dari hasil implementasi tersebut terlihat dan siswa kelas XI IIS 4 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang bertambah pengetahuannya tentang nilai-nilai kearifan batik Tangerang secara khusus. (Wawancara pada 18 Mei 2022).

Selain wawancara dengan guru sejarah, peneliti juga mewawancarai peserta didik kelas XI IIS 4 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang yang diajarkan tentang sumber sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang di antaranya Nurizah yang menyatakan bahwa:

Nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang layak untuk dijadikan materi sejarah agar batik Tangerang dapat dikenal lebih luas. Dari implementasi pembelajaran sejarah muatan nilai-nilai batik Tangerang, siswa dapat mengenal lebih banyak lagi materi tentang batik Tangerang dan desain motif Tangerang sesuai kearifan lokal Tangerang (Wawancara pada 18 Mei 2022).

Selain itu, menurut Gunawan “sumber nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang perlu diimplementasikan dalam kelas agar para siswa dapat mengenal dengan mendalam tentang kajian batik Tangerang. Lebih banyak pengetahuan tentang corak-corak batik Tangerang, tentang makna” (Wawancara pada 18 Mei 2022). Sedangkan, menurut Jakson “implementasi pembelajaran sejarah harus diajarkan dari sumber lokal Tangerang, sehingga mampu mengenal tentang kearifan lokal Tangerang. Dengan implementasi pembelajaran sejarah mengetahui motif-motif batik Tangerang dan makna filosofisnya secara khusus (Wawancara, 18 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran sejarah yang berbasis sumber kearifan nilai-nilai batik Tangerang membantu peserta didik dalam memahami dan mengenal tentang sumber lokal yang diajarkannya. Hal ini dapat membantu peserta didik mengenal tentang kelokalannya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa pembelajaran sejarah yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang sudah dikenalkan oleh guru kepada peserta didik. Namun, belum dipelajari di kelas dengan waktu dan RPP yang didesain secara khusus mengenai batik Tangerang. Terlihat hanya RPP yang sesuai dengan silabus Kurikulum 2013 yang disusun.

Hasil observasi di SMAN 3 Kabupaten Tangerang tentang implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Di sekolah SMAN 3 Kabupaten Tangerang, dalam hal ini guru sejarah, yakni bapak Ubaidillah, S.Pd melakukan pembelajaran sejarah berbasis sumber nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang yang dilakukan di kelas XI IIS 4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 peserta didik.
2. Guru mendesain pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 pada materi semester 2 yang kompetensi dasarnya adalah memahami nasionalisme Indonesia. RPP didesain dengan mengacu pada materi yang tertera di silabus, namun penjabaran materi dengan pendekatan lokal, yakni tentang nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang.
3. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Alokasi waktu adalah 2 jam pelajaran, yakni 90 menit. Sebelumnya guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa PowerPoint materi dan gambar-gambar tentang batik Tangerang.
4. Pada proses pembelajaran di kelas, guru melakukan apersepsi tentang pengetahuan peserta didik mengenai batik Tangerang. Setelah masuk pada inti materi, guru secara umum menjelaskan tentang batik Tangerang berikut nilai-nilai yang terdapat di dalam batik Tangerang. Setelah itu, guru membagi kelompok menjadi 7 kelompok dan masing-masing diberikan tugas untuk membahas kajian motif-motif batik Tangerang yang sebelumnya sudah digambarkan oleh guru secara umum. Peserta didik diberikan waktu untuk mendiskusikan dan mencari informasi tentang motif-motif batik Tangerang dengan durasi waktu 20 menit. Setelah menyelesaikan tugasnya mencari informasi dan membuat laporan hasil diskusi kelompoknya, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil yang sudah didapatkan oleh kelompoknya. Masing-masing peserta didik memaparkan hasil diskusinya di depan kelas yang oleh guru diberikan tanggapan terkait materi dari masing-masing kelompok. Setelah selesai membacakan hasil laporan tugas kelompoknya, kemudian guru memberikan penguatan dan penilaian terhadap masing-masing kelompok. Pada tahap akhir pembelajaran, peserta didik diperkenankan untuk menanyakan lebih lanjut tentang kajian batik Tangerang kepada guru. Guru

merefleksi hasil pembelajarannya dengan menyimpulkan hasil pembelajaran sejarah yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang berjalan dengan baik dan peserta didik antusias untuk menyimak materi dan pembelajaran dari guru sejarah. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengetahui tentang kajian sejarah batik, motif batik, makna filosofis, dan nilai-nilai yang terdapat dalam materi tersebut.

Sedangkan, dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran guru sejarah dalam mengimplementasikan sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal batik Tangerang menjadi penting, namun dokumen yang didapatkan oleh peneliti belum mendesain secara khusus tentang pembelajaran tersebut dalam suatu RPP yang memuat nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang.

Dengan demikian, dalam implementasi yang dilakukan oleh guru sejarah dalam proses pengenalan nilai kearifan batik Tangerang di SMAN 3 Kabupaten Tangerang memberikan pengalaman dan wawasan akan sejarah lokal kepada peserta didik di Tangerang yang menyangkut kajian batik Tangerang. Oleh karena itu, perlunya dilakukan implementasi terhadap sumber materi berbasis nilai kearifan lokal batik Tangerang dengan berbagai kesiapan, di antaranya desain RPP berbasis Kurikulum 2013, menyiapkan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan peserta didik dan alokasi waktu yang cukup untuk mengimplementasikannya.

Dalam pembelajaran sejarah berbasis lokal di kelas, untuk mencapai suatu keberhasilan, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: (1) tujuan pembelajaran sejarah berbasis lokal mengharuskan guru sejarah yang mengajarkannya memiliki kemampuan dalam menguasai materi tersebut; (2) peserta didik yang sudah siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran sejarah lokal; (3) kegiatan pembelajaran sejarah lokal yang sudah didesain/direncanakan; (4) bahan dan alat evaluasi sejarah lokal yang sudah dibuat standar; (5) suasana evaluasi yang menggugah motivasi belajar sejarah lokal (Permana, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Slameto (2015) bahwa keberhasilan suatu pendidikan (*output*), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya dipengaruhi oleh kesiapan segala hal (input) yang diperlukan demi keberlangsungan implementasi. Hal ini diutarakan oleh Wiriaatmadja (2015) bahwa dalam pembelajaran sejarah di suatu sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik.

Pentingnya mengonstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer didasarkan atas permasalahan sosial yang selama ini tidak tersentuh oleh pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lebih banyak berorientasi pada masa lalu. Sementara itu, masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik menjadi masalah yang sama sekali lepas dari pembelajaran sejarah. Padahal lingkungan sosial merupakan salah satu sumber pembelajaran yang berharga dalam pendidikan ilmu sosial, termasuk sejarah (N. Supriatna, 2007).

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Suhartono (2010) bahwa sejarah lokal merupakan jenis sejarah yang secara spasial membahas peristiwa-peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, dari desa sampai tingkat provinsi. Karena ruang lingkungannya yang kecil, sehingga dipandang tidak menarik. Akan tetapi, apabila ditelisik lebih jauh, ruang lingkup kecil tersebut terdapat kompleksitas peristiwa sejarah, dampaknya luas, dan mempunyai nilai kemanusiaan yang luas. Selain itu, terdapat pola kelakuan khas yang dapat dibandingkan dengan tempat lain.

Pembelajaran sejarah lokal yang dikenalkan pada proses pembelajaran di kelas akan menjadi menarik bagi peserta didik. Karena mereka dapat mengetahui lingkungan tempat tinggalnya dengan berbagai peninggalan-peninggalan budaya masa lalu. Namun, proses pembelajarannya harus sedapat mungkin menarik minat dan motivasi peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sani (2022) bahwa efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya memperhatikan elemen penting dari sebuah desain pembelajaran, yakni (1) kejelasan tujuan

pembelajaran; (2) kegiatan pembelajaran yang efektif; (3) latihan terbimbing; dan (4) pengecekan pemahaman atau evaluasi.

Hal ini sejalan dengan Hasan (2012) yang menyatakan bahwa penekanan wawasan pengajaran sejarah lokal pada dasarnya juga sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep sejarah lokal yang dinamis, mengembangkan menjadi inspirasi, dan selanjutnya mengembangkan inspirasi menjadi aspirasi.

Oleh karena itu, penanaman nilai budaya lokal, terutama pada kerajinan batik Tangerang agar berhasil, salah satunya dengan mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Karena dengan mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk dijadikan sebagai sarana pembangun kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini penting, apalagi di zaman ini, ketika keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik, maka akan berakibat pada hilangnya nilai kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Sejarah pada Sumber Ajar Batik Tangerang di SMAN 3 Kabupaten Tangerang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ubaidillah, S.Pd guru sejarah SMAN 3 Kabupaten Tangerang menyatakan bahwa:

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal batik Tangerang dalam pembelajaran sejarah banyak hal yang harus dijadikan pertimbangan, di antaranya materi sejarah, media pembelajaran. Alokasi waktu yang sudah sesuai dengan RPP untuk menyampaikan materi ini belum ada, karena fokus pada apa yang ada dalam muatan Kurikulum 2013. Dan pada pengenalan ini tidak hanya dalam kelas, namun juga harus di luar kelas. Solusinya dalam skala kecil diperkenalkan tradisi batik Tangerang, lalu dalam skala besarnya batik Tangerang dimasukkan dalam muatan lokal pada pembelajaran sejarah. Dengan hal ini peserta didik dapat mengenal tradisi Tangerang, dapat dikenal oleh peserta didik. (Wawancara pada 18 Mei 2022).

Sementara hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS 4 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang didapatkan hasil sebagai berikut: Menurut Nurizah, "dalam pembelajaran sejarah pada materi sumber ajar batik Tangerang tentunya ada kendala yang harus dicari solusinya. Kendala tersebut materi yang disampaikan belum maksimal dan secara mendalam, sehingga pemahaman tentang materi tersebut tidak maksimal" (Wawancara, 18 Mei 2022). Sedangkan, Jackson menyatakan bahwa "penggunaan metode pembelajaran kurang memotivasi peserta didik, sehingga perlu adanya variasi metode yang lebih menarik untuk peserta didik dalam memahami materi" (Wawancara, 18 Mei 2022).

Lalu, menurut Gunawan:

Media pembelajaran yang kurang dipersiapkan dengan baik, sehingga materi tersebut kurang dapat dipahami secara menyeluruh sehingga diperlukan kesiapan dalam penyediaan media yang lebih baik lagi. Pada waktu yang tidak cukup dalam penyampaian materi, sehingga diperlukan waktu yang sesuai dengan isi materi yang disampaikan (Wawancara pada 18 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala yang dihadapi adalah materi yang belum tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, terutama buku yang membahas tentang batik Tangerang, kemudian alokasi waktu yang belum cukup untuk mengajarkan materi batik Tangerang, dan belum adanya kepedulian dari sekolah untuk mengajarkan sejarah lokal berbasis batik Tangerang.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal batik Tangerang masih kurang penguatan nilai-

nilai lokal di sekolah, terutama pada materi sejarah batik Tangerang. Sedangkan, pada dokumentasi yang didapatkan, masih kurangnya pengenalan tentang sejarah lokal Tangerang kepada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari data-data terkait pembelajaran sejarah lokal yang tidak ditemukan dokumennya, baik RPP maupun sumber buku tentang batik Tangerang.

Dengan demikian, terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal batik Tangerang, yakni kendala pada desain RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan alokasi waktu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kosasih (2014) bahwa tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajarannya. Kemudian diperkuat oleh (Sanjaya, 2006) bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Betapapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pembelajaran, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna.

Menurut Mudlofir & Rusydiyah (2016), belajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen di dalamnya, yaitu sumber belajar yang merupakan alat atau barang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara seluruhnya. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran tentunya segala kemampuan yang dimiliki oleh guru harus dikerahkan guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Adisusilo (2012), yakni proses pembelajaran dalam pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal batik Tangerang di sekolah agar dapat sungguh-sungguh meningkatkan pemahaman peserta didik pada kajian lokalnya, maka metode pembelajaran yang aktif dan konstruktif perlu diterapkan oleh para peserta didik. Penggunaan metode tersebut harus membutuhkan kemauan yang kuat dari peserta didik, mengingat para peserta didik telah terbiasa dengan paradigma yang baru, yakni guru bukan saja menjelaskan, namun perlu juga mengajak peserta didik dalam mengaktifkan pembelajarannya, baik itu melalui diskusi kelompok, pelacakan informasi bahan materi yang sedang dipelajari di internet. Sehingga, pembelajaran dapat memberi warna tertentu kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Suparno (1997) menjelaskan bahwa harus dilakukan adanya perubahan pada pendidikan sejarah, dalam perspektif konstruktivis personal disoroti bahwa seorang anak pelan-pelan membentuk skema berupa jalinan konsep yang ada dalam pikiran, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Ia lebih menekankan bahwa individu sendiri yang mengonstruksi pengetahuan hasil dari berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi dan ketika anak mengadakan abstraksi, baik secara sederhana ataupun refleksi dalam membentuk pengetahuan sejarahnya.

Dalam menghadapi berbagai kendala pada pembelajaran sejarah lokal ini, guru sejarah harus mampu untuk mencari solusi dalam berbagai pendekatan yang sesuai dengan yang diinginkan, baik pendekatan materi sebagai sumber yang perlu digali secara khusus dan mendalam, sehingga ketika disampaikan kepada peserta didik dirasakan banyak kedalaman dan bermakna. Selain itu, guru juga harus menggunakan pendekatan pada strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi para peserta didiknya. Karena dengan hal demikian, maka peserta didik akan lebih menghargai proses pembelajaran yang dilakukan dengan strategi yang bervariasi dan tidak membosankan bagi peserta didik. Sedangkan, pada media pembelajarannya sedapat mungkin dapat menyuguhkan hal-hal yang menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Media yang sesuai dengan konteks materi yang disampaikan akan lebih membangun sikap peduli pada proses pembelajaran yang sedang diikutinya.



Namun, semua ini juga harus dipertimbangkan alokasi waktu yang disiapkan untuk pembelajaran sejarah lokal, agar materi yang disampaikan dapat tuntas sesuai dengan harapan yang diinginkan. Alokasi waktu tersebut harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Jika materi yang disampaikan tersebut cukup banyak, maka alokasi waktunya pun harus lama. Tetapi, jika materi yang disampaikan sedikit, alokasi waktunya pun sedikit juga. Berhasil atau tidaknya suatu implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan batik Tangerang ini semua sesuai dengan rencana awal, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah lokal dengan baik. Sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan tidak melenceng jauh dari yang sudah direncanakan sejak awal.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan mengenai implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal batik Tangerang, yakni: (1) perlu adanya pengenalan sejarah lokal berbasis nilai kearifan lokal batik Tangerang, karena akan menambah wawasan lokal kepada peserta didik di SMAN 3 Kabupaten Tangerang; (2) pada pelaksanaan pembelajaran sejarah pada materi kerajinan batik Tangerang memotivasi peserta didik, karena diajarkan oleh guru sejarah yang sudah mempersiapkan proses pembelajarannya, baik dari RPP, materi, metode, maupun media secara khusus; dan (3) hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran, yakni ketersediaan materi yang belum banyak tersedia di perpustakaan sekolah dan alokasi waktu yang belum cukup untuk membahas materi lebih luas dalam pembelajaran sejarah lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Diva Press.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative Research for Education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Darmawan, W. (2012). *Sejarah Lokal: (Pengertian, Konten, dan Pengajaran)*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/197101011999031-WAWAN\\_DARMAWAN/Peng\\_sej\\_Lokal.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197101011999031-WAWAN_DARMAWAN/Peng_sej_Lokal.pdf)
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Rizqi Press.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, A., & Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia: dari magis-religius hingga strukturis*. Refika Aditama.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Media Edukasi Indonesia.
- Riyanto, W. P., & Ja'fat, M. A. (1997). *Katalog Batik Indonesia*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana.
- Sardiman. (2012). Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa. In *Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Bee Media Indonesia.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
- Suhartono, W. P. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Supriatna, E. (2012). Transformasi pembelajaran sejarah berbasis religi dan budaya untuk menumbuhkan karakter siswa. *ATIKAN*, 2(1).
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi pembelajaran sejarah kritis*. Historia Utama Press.
- Wiriaatmadja, R. (2015). *Buku Ajar Filsafat Ilmu: Relevansinya dengan Pendidikan IPS*. Rizqi Press.